

**PENGARUH RELIGIOSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
OPTIMISME PENYANDANG TUNADAKSA
THE EFFECT OF RELIGIUSITY AND SOCIAL SUPPORT ON THE OPTIMISM OF
PEOPLE WITH PHSYCAL DISABILITIES**

Hanny Rufaidah Damra⁽¹⁾, Lailatul Izzah⁽²⁾, Renny Rahmalia⁽³⁾

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Padang⁽¹⁾, Fakultas Dakwah Prodi Psikologi Islam Institut
Agama Islam Diniyah Pekanbaru^(2,3)

Email: hannyrufaidah@fpk.unp.ac.id⁽¹⁾, izzah@diniyah.ac.id⁽²⁾, renny@diniyah.ac.id⁽³⁾

Abstrak: Kondisi cacat fisik (tunadaksa) menyebabkan gangguan dan hambatan dalam kemampuan motorik sehingga akan membatasi setiap kegiatan dan ruang gerak yang mereka miliki. Hal tersebut juga akan memberikan pilihan yang lebih berat dalam menjalani kehidupan sehingga seringkali memunculkan perasaan rendah diri dan putus asa. Optimisme terhadap masa depan yang ingin diraih akan memberikan harapan positif untuk meningkatkan usaha serta kerja keras dalam menjalani kehidupan meski dalam keterbatasan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji religiusitas dan dukungan sosial yang dimiliki oleh penyandang tunadaksa serta mengevaluasi dampak atau pengaruhnya terhadap optimisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengambilan sampel *non probability sampling*. Populasi dan sampel yaitu para penyandang tunadaksa yang berjumlah 106 orang di empat panti sosial tunadaksa yang terdiri dari penyandang cacat fisik sejak lahir ataupun penyandang cacat yang diakibatkan karena sakit atau kecelakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/skala yang terdiri dari dua jenis, yaitu *forced choice* dan model skala *Likert*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga yaitu *Attributional Style Questionnaire (ASQ)*, *Centrality of Religiosity Scale (CRS)* dan *MOS social support survei*. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial terhadap optimisme, dengan *R square* sebesar 0.265 atau 26.5%. Artinya proporsi varians dari optimisme yang dijelaskan oleh semua *independent variable (IV)* adalah sebesar 26.5%

Kata Kunci: Optimisme, Religiusitas, Dukungan Sosial, Tunadaksa

Abstract : *The condition of a physical disability causes disturbances and obstacles in motor skills so that it will limit every activity and space their have. It will also provide more difficult choices in life that it often creates feelings of inferiority and hopelessness. Optimism about the future that you want to achieve will provide positive hope to increase effort and work hard in living life even within limitations. To assess religiusity and social support in a sample of people with phsycal disability and to evaluate their impact on optimism. This study uses a quantitative approach to the sampling method of non-probability sampling. The population and sample were 106 people with disabilities in four social institutions for the disabled consisting of people with physical disabilities from birth or people with disabilities caused by illness or accidents. The data collection technique used is a questionnaire/scale which consists of two types, namely forced choice and Likert scale models. The measurement scale used in this study uses three, namely the Attributional Style Questionnaire (ASQ), the Centrality of Religiosity Scale (CRS) and the MOS social support survey. The result is that there is a significant impact between religiosity and social support on optimism, with an R square of 0.265 or 26.5%. This means that the proportion of the variance of optimism explained by all independent variables (IV) is 26.5%.*

Keywords: *Optimism, Religiosity, Social Support, Phsycal Disability*

PENDAHULUAN

Penyandang cacat tubuh atau yang disebut dengan tunadaksa merupakan kondisi seseorang yang mengalami hambatan dalam melakukan segala aktivitasnya. Sebagaimana yang terdapat dalam UU Republik Indonesia No. 4 tahun 1997 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya. Adapun yang termasuk kedalam pengertian tersebut yaitu; penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.

WHO menyebutkan bahwa cacat tubuh (*handicap*) merupakan kerugian individu yang disebabkan karena kurang sempurnanya fisik yang membatasi atau menghambat orang tersebut dalam menjalankan sebuah peran (hal ini tergantung dari umur, jenis kelamin, faktor budaya, dan sosial) untuk individu (Barnes, C & Mercer, 2007).

Anak-anak tunadaksa yang baru saja mengalami ketunaan / kecacatan memang lebih banyak menunjukkan adanya gangguan emosi (Somantri, 2006). Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Barnes & Mercer (2007) yang menyebutkan bahwa, keadaan tubuh yang cacat, sehingga dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, putus asa, menarik diri dari lingkungan, serta merasa diri tidak berguna yang nantinya dapat mempengaruhi sejauh mana ia mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Optimisme terhadap masa depan yang ingin diraih akan memberikan harapan positif untuk meningkatkan usaha serta kerja keras dalam meraih kesuksesan. Sikap optimis akan membawa individu menjadi lebih realistis untuk melihat suatu peristiwa dan masa depan, dapat membantu dalam menghadapi kondisi sulit dalam kehidupan serta mampu mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik dalam pekerjaan (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

Pentingnya menanamkan sikap optimis dalam diri akan membantu seseorang menghadapi situasi apapun terutama perasaan depresi dan putus asa. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Bonfiglio, 2005) terhadap 483 wanita yang terdiri dari

usia 18-35 tahun menemukan bahwa, perempuan yang memiliki optimisme rendah secara signifikan diketahui memiliki tingkat depresi lebih tinggi daripada wanita yang memiliki optimisme tinggi.

Optimisme merupakan sebuah pengharapan yang telah terbingkai dalam diri seseorang yang cenderung dapat mempengaruhi cara individu dalam berfikir, merasakan dan berbuat terhadap situasi tertentu. Sikap optimis adalah sikap seseorang yang selalu berpandangan bahwa sesuatu yang baik akan menghampirinya daripada sesuatu yang buruk.

Seligman, (2006) mendeskripsikan individu-individu yang memiliki sifat optimis akan terlihat pada 3 aspek berikut yaitu *pertama* "Permanent" dimana individu selalu menampilkan sikap hidup kearah kematangan dan akan berubah sedikit saja dari biasanya dan ini tidak bersifat lama. *Kedua* "Pervasive" artinya gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, yang dibedakan menjadi pesifik dan universal dan yang *ketiga* yaitu "Personalization" merupakan gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dan dibedakan menjadi internal dan eksternal.

Vinacle (Shofia, 2009) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pola pikir pesimis-optimis, yaitu faktor etnosentris dan faktor egosentris. Faktor etnosentris diantaranya yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Salah satu faktor etnosentris dari pola fikir pesimis-optimis yaitu agama yang merupakan keyakinan yang dimiliki individu terhadap adanya tuhan.

Agama atau religi merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban - kewajiban, sedangkan keberagamaan atau religiusitas merujuk pada aspek-aspek yang dihayati oleh V individu. Skinner (Ancok, D. & Suroso, 1994) menjelaskan perilaku keagamaan merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian operan belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman.

Religiositas dan spiritualitas adalah sebuah bagian dari seluruh pengalaman

panjang manusia dalam sejarah kehidupannya (Zinnbauer, B.J., & Pargament, 2005). Peteet mengartikan keberagamaan sebagai komitmen atau janji terhadap keyakinan dan karakteristik perbuatan (ritual) khususnya yang disebut sebagai tradisi.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ness and Wintrob (Sethi & Seligmant, 1993) menemukan bahwa, semakin sering seseorang berpartisipasi dalam aktivitas dasar keberagamaan maka akan menunjukkan kondisi stress emosional yang lebih rendah. Setiap individu yang memiliki agama dan keyakinan berarti mereka juga memiliki aspek-aspek keberagamaan yang dihayati dalam dirinya dengan mempercayai sebuah Zat Yang Maha Kuasa yang mampu memberikan kenyamanan. Semakin seseorang mendekati diri kepada-Nya maka akan semakin kecil pula kemungkinan individu tersebut mengalami stres.

Disamping faktor etnosentris individu seperti religiositas, terdapat juga faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap optimisme pada penyandang tunadaksa. Dartington (Barnes, C & Mercer, 2007) menjelaskan bahwa para penyandang tunadaksa biasanya dipandang sebagai kelompok yang tidak mampu menikmati kesempatan untuk menikah, berkeluarga maupun berinteraksi sosial. Mereka dipandang sebelah mata karena dianggap sangat tergantung kepada keluarga, teman bahkan pada pelayanan sosial. Karena ketidakberdayaan dan ketergantungan tersebut mereka cenderung mudah terkena stres dan untuk menghadapi kondisi stres itu sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Dukungan sosial (*social support*) adalah kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima dari orang lain atau kelompok. Orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan bagian dari jaringan sosial. Oleh karena itu dalam membangkitkan rasa optimis yang ada di dalam diri individu penyandang tunadaksa, dibutuhkan dukungan sosial dari orang lain dan lingkungannya.

Komunikasi dan dukungan dari teman, sahabat dan keluarga akan memberikan pengaruh positif pada penyandang tunadaksa. Canda tawa serta keberadaan orang lain akan menjadi penyemangat dalam memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Adanya dukungan

emosional dan kehadiran orang lain yang tergabung di dalam dukungan sosial secara tidak langsung telah memberikan semangat hidup yang tinggi.

Cobb's menyatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi sedangkan Cassers mengungkapkan dukungan sosial merupakan penekanan fungsi umpan balik dari dukungan sosial (Barrera, 1986). Uchino (Sarafino, E.P., & Smith, 2011) menjelaskannya secara rinci bahwa dukungan sosial mengacu pada perasaan hidup, penghargaan atau penerimaan seseorang terhadap orang lain ataupun terhadap sebuah kelompok. Hal ini menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran manusia lain untuk saling berinteraksi.

Terdapat empat aspek atau komponen yang menyusun dukungan sosial, diantaranya yaitu *appraisal support*, *Tangible* atau *instrumental support*, *informational support* dan *emotional support*. (Cohen dalam (Taylor. S.E, 2003).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu "Ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas (keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan dan pengalaman), dan dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan nyata, interaksi sosial yang positif dan dukungan kasih sayang) terhadap optimisme penyandang tunadaksa".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengambilan sampel *non probability sampling*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu para penyandang tunadaksa yang berjumlah 106 orang di empat panti sosial tunadaksa yang terdiri dari penyandang cacat fisik sejak lahir ataupun penyandang cacat yang diakibatkan karena sakit atau kecelakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/skala yang terdiri dari dua jenis, yaitu *forced choice* dan model skala *Likert*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga yaitu *Attributional Style Questionnaire (ASQ)*, *Centrality of Religiosity Scale (CRS)* dan *MOS social support survei*

1. Skala pengukuran optimisme menggunakan *Attributional Style*

Questionnaire (ASQ). Alat ukur ini berbentuk *forced choice* yang terdiri dari 48 item, dimana item tersebut dikelompokkan kedalam tiga dimensi yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Setelah dilakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) maka diperoleh model fit dengan Chi-square=95.59, df=89, P-value= 0.29741, RMSEA=0.027. Nilai Chi-Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima, bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu optimism

2. Pengukuran variabel religioitas pada penyandang tunadaksa, peneliti mengadaptasi skala baku CRS, *Centrality of Religiosity Scale* yang dibuat oleh (Huber, S., & Huber, 2012) yang mengacu pada multidimensional dimensi religioitas yang di kemukakan oleh Charles Glock yang terdiri dari 15 item yang terdiri dari aspek-aspek *public practice*, *private practice*, *religious experience*, *ideology* dan *intellectual* yang dianggap telah mewakili keseluruhan dari kehidupan beragama. Setelah dilakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) diperoleh model fit dengan Chi-square=92.64, df=74, P-value= 0.07028, RMSEA=0.049. Nilai Chi-Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima, bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu religioitas.
3. Untuk mengukur dukungan sosial Instrumen yang digunakan mengacu pada teori dukungan sosial Cohen (dalam Taylor,2003) yang di ukur dengan alat ukur MOS *social support survei*. Alat ukur ini terdiri dari 19 item yang dibuat kedalam skala Likert, dimana masing-masing item dibagi kedalam lima dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan nyata, interaksi sosial yang positif dan dukungan kasih sayang. Peneliti menguji apakah 19 item bersifat unidimensional, yang artinya hanya mengukur satu faktor saja yaitu dukungan sosial. Dari hasil analisis awal

CFA yang dilakukan, diperoleh model satu faktor yang tidak fit dengan Chi-Square = 439.24, df = 152, P-value = 0.00000, RMSEA = 0.134. Setelah dilakukan modifikasi pada model ini, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lain, maka diperoleh model fit dengan Chi-square=139.18, df=116, P-value= 0.07022, RMSEA=0.044. Nilai Chi-Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional) dapat diterima, bahwa seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu dukungan sosial.

Untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh religioitas, dan dukungan sosial terhadap optimisme, peneliti menggunakan teknik statistik *Multiple Regression Analysis* (Analisis Regresi Berganda). Regresi berganda merupakan suatu analisis yang mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan sistem perhitungan SPSS versi 24.0

HASIL

Dalam penelitian ini besaran *R square* dilihat untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV. Selain itu dapat dilihat juga apakah secara keseluruhan IV berpengaruh secara signifikan terhadap DV, serta melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi dari masing-masing IV. Langkah pertama, peneliti melihat besaran *R square* untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV. Selanjutnya untuk tabel *R square*, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Uji Regresi Keseluruhan Independent Variabel Terhadap Dependent Variabel

Model Summary									
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.515 ^a	.265	.188	9.01284	.265	3.426	10	95	.001

Model Summary

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	
1	.515 ^a	.265	.188	9.01284	.265	3.426	10 95	.001

a. Predictors: (Constant), kshsaying, interpositif, pengetahuan, pengalaman, emosional, praktik, nyata, informasi, penghayatan, yakin

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa perolehan *R square* sebesar 0.265 atau 26.5%. Artinya proporsi varians dari optimisme yang dijelaskan oleh semua *independent variable* (IV) adalah sebesar 26.5%, sedangkan sisanya sebesar 73.5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Selanjutnya yaitu melakukan analisis dampak dari keseluruhan *independent variable* (IV) terhadap optimisme. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pengaruh Keseluruhan IV Terhadap DV

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2783.030	10	278.303	3.426	.001 ^a
Residual	7716.970	95	81.231		
Total	10500.000	105			

a. Predictors: (Constant), kshsaying, interpositif, pengetahuan, pengalaman, emosi, praktik, nyata, informasi, penghayatan, yakin

b. Dependent Variable: optimis

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. pada kolom paling kanan data diketahui bahwa $p = 0.001$ atau $p < 0.05$, maka hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari keseluruhan IV terhadap DV di tolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari religiusitas (keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan agama, pengalaman) dan dukungan sosial (dukungan emosional, informasi, nyata, interaksi sosial yang positif, dan kasih sayang) terhadap optimisme.

Langkah terakhir adalah melihat koefisien regresi tiap IV. Jika nilai $t > 1.96$ maka koefisien regresi tersebut signifikan yang berarti bahwa IV tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap optimisme.

Adapun penyajiannya ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai signifikan pada independent variable terhadap optimisme

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	14.216	10.464	1.359	.177
KEYAKINAN	.108	.119	.903	.369
PENGETAHUAN	-.133	.102	-1.305	.195
PRAKTIK	.206	.105	1.962	.053
PENGHAYATAN	.243	.116	.097	.039
PENGALAMAN	.099	.102	.971	.334
EMOSIONAL	.250	.100	2.512	.014
INFORMASI	.126	.103	1.230	.222
NYATA	.061	.105	.583	.562
INTERPOSITIF	.021	.098	.213	.832
KSHSAYANG	.222	.099	2.238	.028

a. Dependent Variable: OPTIMISME

Berdasarkan pada tabel 4.11 di atas, dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut : (* signifikan)

$$\text{Optimisme} = 14.216 + 0.108 \text{ Keyakinan} - 0.133 \text{ Pengetahuan} + 0.206 \text{ Praktik} + 0.243 \text{ Penghayatan} + 0.099 \text{ Pengalaman} + 0.250 \text{ Emosional} + 0.126 \text{ Informasi} + 0.061 \text{ nyata} + 0.021 \text{ Interpositif} + 0.222 \text{ Kasihsayang}^*$$

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap optimisme. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Monico, 2013) yang menemukan bahwa adanya korelasi positif antara religiousness dan optimisme pada kelompok agama mayoritas dan minoritas masyarakat portugis. Selain itu (Sethi, S. & Seligman, M.E, 1993) juga menemukan bahwa individu dalam sebuah kelompok yang memiliki dasar keberagamaan memiliki sikap yang lebih optimis dibandingkan dengan orang-orang yang moderat, individu yang memiliki dasar keyakinan beragama, akan lebih optimis daripada individu yang liberal.

Berdasarkan pengujian pada hipotesis minor terhadap lima variabel religiusitas,

ternyata keseluruhan variabel tersebut diketahui tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap optimisme. Namun hanya variabel penghayatan yang secara signifikan mempengaruhi optimisme dengan nilai signifikansi sebesar 0.039 ($p < 0.05$) dan dengan proporsi varian sebesar 0.017 yang berarti bahwa variabel penghayatan memberikan sumbangan sebesar 1.7%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ai, Dunkle, Peterson dan Bolling (Kilpatrick, S.D., & McCullough, 1999) yang menguji pengaruh religiusitas pada kondisi psikologis pasien pasca operasi jantung yang dilakukan pada 151 pasien yang telah melakukan operasi satu tahun yang lalu, menunjukkan bahwa pasien yang taat beribadah (mendekatkan diri pada Tuhan) setelah menjalani operasi dilaporkan mengalami kondisi stres yang lebih rendah daripada pasien yang tidak beribadah, dengan tingkat depresi pasca operasi telah dikendalikan.

Penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, merasa ia selalu bersama dengan Allah (Tuhan), tentram saat berdoa dan lain sebagainya. Diketahui bahwa orang yang taat beribadah memiliki kondisi stress dan depresif yang rendah, sedangkan orang dengan tingkat depresif yang rendah akan memberikan dampak positif terhadap sikap optimis (Reivich, K., & Gillham, 2003) Artinya, para penyandang tunadaksa yang selalu merasa dekat dengan Tuhannya, memiliki penghayatan yang tinggi pada keyakinannya akan memberikan pengaruh positif terhadap tingkat optimisme yang ia miliki.

Variabel lain dari religiusitas yaitu keyakinan, pengetahuan, praktik agama dan pengalaman memang tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap optimisme. Namun, dari keempat variabel religiusitas yang telah diteliti oleh peneliti dengan alat ukur Centrality of Religiosity Scale yang dibuat oleh Huber, S & Huber, O.W (2012) didapati bahwa variabel religiusitas yang bersumber dari praktik agama lah yang paling besar koefisien regresinya meskipun tidak signifikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden, menyebutkan bahwa dengan kondisi fisik yang mereka alami

saat ini menjadikan mereka lebih bersyukur dengan nikmat hidup yang Allah SWT berikan. Satu-satunya cara yang bisa mereka lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan sholat dan berdoa. Selain itu mereka juga rutin mengikuti pegajian yang diselenggarakan oleh panti sosial, sehingga memberikan pengetahuan dan pandangan positif terhadap kehidupan.

Selanjutnya, terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme dimana pada dukungan sosial terdapat variabel dukungan emosional dan dukungan kasih sayang yang memiliki pengaruh signifikan pada optimisme. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bonfiglio, 2005) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat optimisme maka akses dukungan sosial akan semakin baik. Responden dengan optimisme tinggi dilaporkan memiliki jaringan sosial yang lebih luas daripada responden dengan optimisme rendah.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dukungan emosional secara positif dan signifikan mempengaruhi optimisme. Ini berarti, semakin tinggi dukungan emosional yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula optimisme pada diri seseorang. Perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh lingkungan sosial seperti keluarga, teman dan para pengurus dipanti sosial sangat dibutuhkan oleh responden (penyandang tunadaksa), dengan begitu mereka tidak akan merasa sendiri saat menghadapi masalah. YU et.al (Kuntz, 2006) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kondisi stres pada pasien gagal jantung kohesif yang memperoleh dukungan emosional lemah dan tidak hidup bersama keluarga. Artinya, lemahnya dukungan emosional yang diberikan akan memberikan dampak buruk bagi pasien gagal jantung sehingga dapat menimbulkan stress pada kondisi psikologis mereka.

Sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Barrett, Berkman, Freeman, Kasl, and Oxman (dalam Brown, 2011) mengungkapkan, rendahnya dukungan emosional dan relasi yang terbatas, secara langsung dapat mempengaruhi peningkatan simtom-simtom depresif pada lansia dan hal ini juga akan sangat berpengaruh pada *quality of life*. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa salah satu manfaat dari dukungan emosional

yaitu mengatasi kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan seperti stress dan depresi sehingga dengan begitu dapat menumbuhkan sikap optimis.

Selain dukungan emosional, dukungan kasih sayang juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap optimisme. Artinya semakin tinggi dukungan kasih sayang semakin tinggi juga optimisme yang dimiliki. Semua orang akan sangat bahagia jika memperoleh perhatian lebih dan kasih sayang dari orang lain, begitu pula dengan para penyandang tunadaksa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden, mengungkapkan bahwasanya para responden sering merasa minder untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena keterbatasan fisik yang mereka miliki, namun jika ada seseorang yang menunjukkan perhatian lebih dan kasih sayang kepada dirinya baik dari keluarga, suami/istri, dan teman di panti sosial, maka kekurangan fisik dianggap bukan sebagai penghalang bagi mereka untuk memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu, adanya dukungan kasih sayang akan sangat membantu dalam dalam menginterpretasi dan memandang kehidupan dengan lebih positif.

Dimensi dukungan sosial yang lain yaitu dukungan informasi, dukungan nyata dan interaksi sosial yang positif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap optimisme. Selain itu interaksi sosial yang positif tidak memberikan sumbangan pada optimisme pada penyandang tunadaksa dengan proporsi varian sebesar 0%. Menurut teori, interaksi sosial yang positif adalah suatu bentuk hubungan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam suatu aktivitas kelompok yang diminati oleh individu yang bersangkutan. Dimana individu tersebut dapat memperoleh kesenangan dalam interaksi yang ia lakukan.

Aktivitas dalam kelompok dan terjalannya interaksi yang baik akan memberikan dampak yang positif pada sikap optimisme. Namun hal tersebut tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini menurut peneliti disebabkan karena interaksi yang dilakukan hanya terbatas pada mereka sesama para penyandang tunadaksa di panti sosial tersebut. Selain itu, pada beberapa panti sosial yang berada dibawah naungan dinas sosial saat ini tidak lagi menyeleksi secara ketat siapa saja yang bisa tinggal di panti

tersebut. Bukan hanya dari penyandang tunadaksa yang berada dijalanan tetapi terdapat pula beberapa penyandang tunadaksa yang memiliki keterbelakangan mental dan lanjut usia yang tinggal bersama di lingkungan panti sosial. Sehingga dukungan interaksi sosial yang positif akan terbatas pada orang-orang tertentu saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial terhadap optimisme”. Berdasarkan proporsi varians seluruhnya dari optimisme yang dipengaruhi oleh independent variable (keyakinan, pengetahuan, praktik agama, penghayatan, pengalaman, dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan nyata, interaksi sosial yang positif dan dukungan kasih sayang).

Kemudian bila dilihat dari perhitungan koefisien regresi masing-masing IV, diketahui hanya tiga variabel yang signifikan mempengaruhi optimisme yaitu variabel penghayatan dari religiusitas, dukungan emosional dan dukungan kasih sayang dari dukungan sosial. Dengan demikian, hanya ada tiga hipotesis minor yang di terima yaitu ada pengaruh yang signifikan antara penghayatan terhadap optimisme; ada pengaruh yang signifikan antara dukungan emosional terhadap optimisme dan ada pengaruh yang signifikan antara dukungan kasih sayang terhadap optimisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. & Suroso, F. N. (1994). *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Barnes, C & Mercer, G. (2007). *Disability. Disabilitas : Sebuah Pengantar*. Siti Napsiyah (terj), Awaliya Rahma (terj), Sirojuddin Abas (terj), Dorita Setiawana (terj), Yusra Kilun (terj), Siti Nurul Azizah (terj). PIC UIN Jakarta.
- Barrera, M. (1986). No Title Distinctions Between Social Support Concepts, Measures, And Models.

- American Journal of Community Psychology*, 14(2), 413–445.
- Bonfiglio, D. B. V. (2005). *The Interaction Of Dispositional Optimism And Social Support In The Moderation Of Cardiovascular Responses To Acute Psychosocial Stress*. The Ohio State University.
- Brown, E. . (2011). *Social Support Facilitated Through Group Physical Activity Programs For Older Adults*. California State University, Sacramento.
- Huber, S., & Huber, O. . (2012). The Centrality Of Religiosity Scale (CRS). *Journal of Religions*, 3, 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Kilpatrick, S.D., & McCullough, M. . (1999). Religion And Spirituality In Rehabilitation Psychology. *Journal of Rehabilitation Psychology*, 44(4), 388–402.
- Kuntz, K. . (2006). *Social Support And Quality Of Life In Women With Congestive Heart Failure*. The Ohio State University.
- Monico, L. D. S. . (2013). Religiosity and Optimism Among Portuguese Citizens : The Effect Of Religious Identity And The Mediation By Life Satisfaction. *Journal of Psychology and Social Behavior Research*, 1(4), 105–115. <https://doi.org/10.12966/psbr.10.03.2013>
- Reivich, K.,&Gillham, J. (2003). No Title. In *Learned Optimism: The Measurement Of Explanatory Style*. In S.J. Lopez, & C. R. Snyder (Eds.), *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures* (pp. 57–74).
- Sarafino, E.P.,& Smith, T. . (2011). *Health psychology : Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons, Inc.
- Seligman, M. E. . (2006). *Learned Optimism*. A Division of Random House, Inc.
- Sethi, S. & Seligman, M.E, P. (1993). Research report: Optimism and Fundamentalism. *American Psychological Society*, 4(4), 256–259.
- Shofia, F. (2009). *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Taylor. S.E. (2003). *Health Psychology*. McGraw-Hill.
- Zinnbauer, B.J., & Pargament, K. . (2005). *Religiousness and Spirituality*. Dalam R.F Paloutzian (ed),&C.L Park (ed). *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. The Guilford Press.